

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur`an adalah kitab suci yang menjadi pedoman dan petunjuk dalam kehidupan bahkan obat bagi para pemeluk agama Islam. Al-Qur`an tidak hanya dibaca, tetapi juga dipelajari, dipahami, dikaji dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh sebab itulah, al-Qur`an dijadikan rujukan untuk mencari jawaban atas segala permasalahan yang dihadapi oleh seorang muslim.

Sebagai seorang muslim, tentunya berinteraksi dengan al-Qur`an adalah pengalaman yang sangat berharga. Pengalaman ini bisa berupa lisan, tulisan, dan perbuatan baik yang berupa pemikiran, pengalaman, emosional, maupun spiritual. Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur`an ini bisa menimbulkan sebuah pemahaman individu maupun kelompok untuk memunculkan tindakan-tindakan kolektif dan terstruktur. Pengalaman ini mencakup berbagai macam kegiatan seperti membaca al-Qur`an, memahami dan menafsirkannya.

Al-Qur`an hadir dalam kehidupan masyarakat pada umumnya memiliki tujuan yang terpadu dan menyeluruh dan bukan hanya sekedar pendekatan religious yang wajib sehingga tidak hanya menimbulkan formalitas. Al-Qur`an diturunkan oleh Allah untuk dipelajari sehingga masyarakat mampu

menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai pedoman hidup dan jawaban dari berbagai permasalahan manusia.¹

Kemukjizatan al-Qur`an tidak bisa diragukan lagi bahkan dari semua sudutnya. Termasuk pada susunan kalimat, keterkaitan antar ayat dan suratnya padahal al-Qur`an tersebut turun secara terpisah dan dalam konteks yang berbeda-beda.² Sehingga yang dapat merasakan kemukjizatan al-Qur`an ini adalah orang-orang yang senantiasa berinteraksi dengan al-Qur`an.

Model pembacaan atau fenomena interaksi umat muslim terhadap al-Qur`an sangatlah dinamis dan variatif di dalam ruang sosial. Cara berpikir dan konteks yang mengitari kehidupan masyarakat adalah hal-hal yang mempengaruhi sebuah bentuk apresiasi dan respon umat terhadap al-Qur`an sebagai bentuk resepsi sosio-kultural. Dengan berbagai macam bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam merespon dan berinteraksi dengan al-Qur`an inilah yang disebut dengan *living Qur`an* (al-Qur`an yang hidup) di tengah kehidupan masyarakat.³

Menurut M. Mansur, fenomena *living Qur`an* ini lahir dari berbagai fenomena yang ada di masyarakat yang berupa fenomena sosial. Fenomena sosial yang dimaksud bisa berupa pelajaran membaca al-Qur`an di suatu lokasi

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur`an: Tafsir Maudhu`I atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 13.

² Amir Faishol Fath, *The Unity of Al-Qur`an*, terj. Nasiruddin Abbas, (Jakarta Timur: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2010), hlm. 344

³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur`an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), hal. 104

tertentu, penulisan bagian-bagian tertentu dari al-Qur`an di tempat-tempat tertentu dan menjadikan penggalan ayat tertentu sebagai obat maupun doa oleh masyarakat tertentu.⁴

Fenomena *living Qur`an* adalah sebuah respon sosial dari suatu komunitas atau masyarakat tertentu atas kehadiran al-Qur`an. Dalam kehidupan sehari-hari berbagai macam tradisi dan praktik keagamaan oleh masyarakat terinspirasi dari sebuah ayat maupun surat dalam al-Qur`an. Salah satunya adalah tradisi pembacaan surat al-Wāqī'ah di Masjid as-Sofwan Balong Ringinrejo Kediri. Masjid ini mengadakan sebuah kegiatan berupa pembacaan surat al-Wāqī'ah yang dilaksanakan seminggu sekali setiap Ahad malam Senin setelah jama'ah salat maghrib. Tradisi pembacaan surat al-Wāqī'ah ini merupakan kegiatan ibadah amaliah yang dilakukan secara berjama'ah dengan tujuan untuk mendapatkan barakah dari bacaan tersebut.

Penerapan tradisi ini dimulai setelah jama'ah maghrib dengan dipimpin oleh seorang kyai yang bernama KH. Mahsun. Surat al-Wāqī'ah ini dibaca dengan didahului *tawasul* kemudian dilanjutkan dengan beberapa rangkaian lainnya sebelum sampai ke pembacaan surat al-Wāqī'ah. Kegiatan ini

⁴ Muhammad Mansur, "*Living Qur`an dalam lintasan sejarah studi al-Qur`an*", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis*, Syahiron Syamsuddin (ed.)(Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 6-7

berlangsung sekitar 4 tahun terakhir ini dan dilestarikan oleh masyarakat setempat bahkan ada yang dari luar daerahnya.⁵

Berangkat dari fenomena inilah, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Tradisi Pembacaan Surat al-Wāqī’ah (Kajian *Living Qur`an* di Masjid As-Sofwan Balong Ringinrejo Kediri)” secara mendalam dan termotivasi untuk lebih banyak mengetahui tentang seluk-beluk tradisi ini, dalil, penerapan dan makna tradisi pembacaan surat al-Wāqī’ah yang diterapkan di masjid as-Sofwan Balong Ringinrejo Kediri. Selain itu, tradisi ini dapat dijadikan sebagai model alternatif bagi suatu komunitas masyarakat di daerah lain untuk berinteraksi dan bergaul dengan al-Qur`an. Sehingga al-Qur`an menjadi hidup di dalam masyarakat yang disebut *living Qur`an* (al-Qur`an *al Hayy*) atau al-Qur`an *in everyday life*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka adapun rumusan masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana sejarah tradisi pembacaan Surat al-Wāqī’ah di Masjid as-Sofwan Balong Ringinrejo Kediri ?
2. Bagaimana proses pembacaan Surat al-Wāqī’ah di Masjid as-Sofwan Balong Ringinrejo Kediri ?

⁵ Hasil Observasi pada tanggal 1 Desember 2019

3. Bagaimana pemaknaan masyarakat mengenai tradisi pembacaan Surat al-Wāqi'ah di Masjid as-Sofwan Balong Ringinrejo Kediri ?

C. Tujuan

Adapun penelitian ini mengandung tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan sejarah tradisi pembacaan Surat al-Wāqi'ah di Masjid as-Sofwan Balong Ringinrejo Kediri
2. Untuk mendeskripsikan proses pembacaan Surat al-Wāqi'ah di Masjid as-Sofwan Balong Ringinrejo Kediri
3. Untuk menganalisis makna tradisi pembacaan Surat al-Wāqi'ah di Masjid as-Sofwan Balong Ringinrejo Kediri

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Dari aspek akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka diskursus *Living Qur'an*, sehingga diharapkan bisa bermanfaat terutama bagi yang memfokuskan pada kajian sosio-kultural masyarakat muslim dalam memperlakukan, memanfaatkan atau menggunakan al-Qur'an.
2. Secara praktis, penelitian ini juga dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Khususnya bagi jama'ah al-Wāqi'ah di masjid as-Sofwan Balong Ringinrejo

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami judul penelitian tentang “Tradisi pembacaan surat al-Waqi’ah (Kajian *living* Qur’an di Masjid as-Sofwan Balong Ringinrejo Kediri)” maka perlu untuk memberikan penegasan dan penjelasan seperlunya, sebagai berikut:

1. Tradisi

Adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.⁶ Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan rutin yang dilakukan di suatu tempat tertentu yang memiliki ciri khas.

2. Pembacaan

Proses, cara dan perbuatan membaca yang meliputi sebelum acara dimulai, yang lebih dulu dilakukan dan tata tertibnya.⁷ Maksudnya adalah rangkaian dari kegiatan membaca suatu amalan di tempat tertentu untuk mendapatkan data secara lengkap.

3. Kajian

Kegiatan memeriksa, menyelidiki, memikirkan (mempertimbangkan dan sebagainya), menguji dan menelaah.⁸ Dalam penelitian ini yaitu menelaah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi secara lengkap.

⁶ <https://kbbi.web.id/>, 11/2/2020

⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, 11/2/2020

⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, 11/2/2020

4. Makna

Maksud pembicara atau penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.⁹

5. *Living Qur`an*

Dimaknai sebagai (Teks) al-Qur`an yang hidup di masyarakat, sebagai respon terhadap kehadiran al-Qur`an.¹⁰

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, yang dimaksud pada judul “Tradisi pembacaan surat al-Waqi’ah di Masjid as-Sofwan Balong Ringinrejo Kediri” merupakan upaya untuk menyelidiki dan menelaah kegiatan rutin, yang dilaksanakan oleh suatu komunitas masyarakat mengenai pemahamannya terhadap al-Qur`an yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian *living Qur`an* termasuk dalam ragam penelitian baru yang ada dalam keilmuan al-Quran, sehingga ragam penelitian ini secara umum masih belum banyak dilakukan. Selama ini, kebanyakan penelitian dan karya tulis yang sudah ada masih berkutat pada literatur teks-teks al-Qur`an dan kajian pustaka. Seiring perkembangan dalam studi Qur`an, kajian tersebut tidak hanya berkutat pada teks saja, melainkan juga melihat respon masyarakat terhadap al-Qur`an itu sendiri dan realitas sosialnya. Hal inilah yang menjadi daya tarik

⁹ <https://kbbi.web.id/>, 11/2/2020

¹⁰ <http://journal.uinjkt.ac.id/index>, 11/2/220, 11:02

penulis untuk melakukan penelitian terkait tradisi dan fenomena masyarakat atau komunitas sosial terhadap al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari dengan judul “Tradisi Pembacaan Surat al-Wāqī’ah (Kajian *Living Qur`an* di Masjid As-Sofwan Balong Ringinrejo).”

Penelitian mengenai surat al-Wāqī’ah ini memang belum banyak dilakukan, namun ada beberapa tema yang serupa. Ahmad Zainal Musthofah, menulis skripsi dengan judul “Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan (Kajian *Living Qur`an* di PP. Manba’ul Hikam, Sidoarjo).” Di dalam penelitian ini yang dimaksud dengan surat-surat pilihan adalah terdapat tiga surat, yaitu surat al-Wāqī’ah surat Yāsīn dan surat *al-Kahfī*. Dalam pelaksanaan tradisi tersebut terdapat beberapa makna yang terkandung sebagai esensi dari pembacaan surat-surat pilihan tersebut. Selain itu Ahmad Zainal Musthofah dijelaskan mengenai prosesi dari tradisi tersebut. Dalam penelitiannya, Ahmad Zainal Musthofah menggunakan teori dari Karl Mannheim yang mempunyai 3 makna, yaitu makna *obyektif*, makna *ekspresif* dan makna *dokumenter*.¹¹ Walaupun skripsi ini memang serupa dengan tulisan yang penulis angkat, tulisan Ahmad Zainal Musthofah ini menyebutkan ada tiga surat pilihan yang dibaca dalam tradisi *living qur`an* di PP. Manba’ul Hikam di Sidoarjo. Sedangkan tulisan yang penulis angkat hanya ada surat al-Wāqī’ah yang dibaca pada pelaksanaan

¹¹ Ahmad Zainal Musthofah, “Tradisi Pembacaan al-Qur`an Surat-surat Pilihan (Kajian *Living Qur`an* di PP. Manbaul Hikam, Sidoarjo).” *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam* (Yogyakarta:2015).

tradisinya di Masjid as-Sofwan. Namun keduanya memiliki persamaan berupa kegiatan rutin yang dilakukan secara berjama'ah.

Didi Junaedi pernah menulis artikel berjudul “*Living Qur`an : Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur`an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pebedilan Kab. Cirebon).*” Didi Junaedi memaparkan beberapa aspek dalam tradisi pembacaan surat al-Wāqi’ah yang meliputi latar belakang (dasar) dari pelaksanaan kegiatan tersebut, prosesi pelaksanaan kegiatan, jumlah bacaan surat al-Wāqi’ah yang dibaca, tujuan dari tradisi pembacaan surat al-Wāqi’ah dan hasil yang diperoleh setelah melakukan tradisi tersebut.¹² Secara umum, tulisan yang penulis angkat tidak jauh berbeda yaitu membahas mengenai dasar, prosesi dan jumlah bacaannya. Akan tetapi memiliki perbedaan berupa lokasi penelitian, sumber datanya dan hal-hal yang bersangkutan dengan penelitian ini.

Dalam literatur yang lain, penulis menemukan skripsi berjudul “*Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur`an Dalam Upacara Peret Kandung (Studi Living Qur`an di Desa Poteran Kec. Talango Kab. Sumenep Madura)* yang ditulis oleh Rafi’uddin. Rafi’uddin menjelaskan secara rinci mengenai tradisi dan tujuan dari tradisi tersebut. Dalam penelitiannya Rafi’uddin menjelaskan makna dari tradisi peret kandung atau pijat kandungan. Tradisi ini dilakukan

¹² Didi Jumaedi. “Living Qur`an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur`an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon).” *Journal of Qur`an and Hadith Studies*, Vol. 4, No. 2 (Cirebon:2015).

oleh masyarakat Desa Poteran semenjak awal kehamilan hingga ia melahirkan. Tradisi ini dilakukan ketika usia kandungan mencapai tujuh bulan pertama saat mengandung anak pertama. Ketika mengandung anak berikutnya, tradisi ini hanya ada sedikit perbedaan, yaitu hanya sekedar diadakan selamatannya seperti dibacakan beberapa surat-surat pilihan seperti surat *Yusuf*, surat *Maryam*, surat *Luqman*, surat *Sajadah*, surat *Yasiin*, surat *al-Waqi'ah* dan surat *al-Fathir*. Dalam penelitiannya ia menggunakan teori konstruksi sosial dalam fenomena ini melalui 3 proses, yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan melalui proses yang tidak menutup ruang untuk nilai-nilai Islam ada di dalamnya, begitu juga nilai-nilai yang ada dalam suatu tradisi.¹³ Berbeda dengan tulisan yang penulis angkat, tulisan ini memiliki beberapa surat yang akan dibaca ketika proses pelaksanaan tradisi dilakukan.

Rochmah Nur Azizah menulis skripsi yang berjudul “Tradisi Pembacaan Surat *Al-Fātihah* dan *Al-Baqarah* (Kajian *Living Qur'an* di PPTQ ‘Aisyiyah Ponorogo).” Dalam penelitiannya Rochmah Nur Azizah menyajikan mengenai dasar yang mendasari tradisi pembacaan surat *al-Fātihah* dan *al-Baqarah* di PPTQ ‘Aisyiyah Ponorogo, penerapan tradisi pembacaan surat *al-Fātihah* dan *al-Baqarah* di PPTQ ‘Aisyiyah Ponorogo dan makna tradisi pembacaan surat *al-Fātihah* dan *al-Baqarah* menurut PPTQ

¹³ Rafi'uddin. “Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Upacara Peret Kandung (Studi *Living Qur'an* di Desa Poteran Kec. Talango Kab. Sumenep Madura).” *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam* (Yogyakarta:2013).

‘Aisyiyah Ponorogo. Skripsi ini memang serupa dengan judul yang penulis angkat serta sebagai kegiatan rutin. Hanya saja berbeda surat yang menjadi objeknya.¹⁴

Muhammad Fauzan Nasir menulis skripsi berjudul “Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Al-Qur`an dalam Tradisi *Mitoni* (Kajian *Living* al-Qur`an di Dusun Sumberjo, Desa Troso, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten).” Ia menjelaskan makna dari mitoni (upacara yang diselenggarakan ketika wanita mengandung pada usia tujuh bulan kandungan). Kemudian, menjelaskan prosesi dari upacara *mitoni*. Penerapan prosesi upacara *mitoni* ini salah satunya yaitu dilaksanakan kenduri yang membaca beberapa surat pilihan dalam al-Qur`an. surat-surat yang dimaksud antara lain *surat Yusuf, Maryam, Luqman, Toha, al-Wāqī’ah, ar-Rahman, an-Nur, Sajdah, Muhammad* dan *al-Mulk*, serta sebagian masyarakat membaca tiga puluh juz. Dari beberapa surat ini hanya dibaca 7 surat saja.¹⁵ Sedangkan tulisan yang penulis angkat adalah tradisi pembacaan surat al-Wāqī’ah yang merupakan kegiatan amaliah secara berkelompok di sebuah masjid.

Adapun karya lain dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Isnani Sholeha berjudul “Pembacaan Surat-Surat Pilihan dari al-Qur`an Dalam Tradisi

¹⁴ Rochmah Nur Azizah, “Tradisi Pembacaan Surat al-Fatihah dan al-Baqarah (Kajian *Living* Qur`an di PPTQ ‘Aisyiyah, Ponorogo).” *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah* (Ponorogo:2016).

¹⁵ Muhammad Fauzan Nasir, “Pembacaan Tujuh Surat Pilihan Al-Qur`an dalam Tradisi *Mitoni* (Kajian *Living* al-Qur`an di Dusun Sumberjo, Desa Troso, Kecamatan Karangnom, Kabupaten Klaten).” *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah* (Surakarta:2016).

Mujahadah (Studi *Living Qur`an* di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat Kotagede, Yogyakarta)”. Kegiatan ini dilaksanakan setiap ba`da jama`ah shalat Isya` yang wajib diikuti oleh seluruh santri secara rutin. Surat-surat yang dibaca antara lain meliputi surat *al-Quraisy*, *al-Ikhlās* dan ayat kursi. Isnani Sholeha menjelaskan mengenai prosesi pelaksanaan kegiatan ini yaitu dengan tawassul kepada leluhur, kemudian membaca surat al-Fatihah, lalu membaca surat *al-Fīl* 7 kali, *Quraisy* 7 kali. Kemudian Bapak Kyai membaca doa dan kegiatan diakhiri dengan membaca *al-Asma; al-Husna*.¹⁶ Kegiatan pembacaan surat pilihan ini memiliki kesamaan dengan tulisan yang akan diangkat oleh penulis, yaitu sama-sama sebuah kegiatan rutin. Hanya saja, tulisan ini dilakukan setiap hari bakda shalat Isya`. Sedangkan kegiatan pembacaan surat al-Wāqī`ah di Masjid as-Sofwan hanya dilakukan seminggu sekali pada malam Senin bakda shalat Maghrib.

Selanjutnya, penelitian skripsi yang berjudul “Pembacaan al-Qur`an Surat-Surat Tertentu Bagi Santri Daarul Qur`an Gayam Sukoharjo (Kajian *Living Qur`an*) karya Nurul Yakin. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari, yaitu setelah shalat Ashar dan setelah shalat Isya`. Surat yang dibaca adalah surat al-Wāqī`ah, dibaca setelah shalat Ashar dan surat *al-Mulk* yang dibaca setelah shalat Isya`. Dengan menggunakan teori Sosiologi Pengetahuan Karl

¹⁶ Isnani Sholeha, “Pembacaan Surat-Surat Pilihan dari al-Qur`an Dalam Tradisi Mujahadah (Studi *Living Qur`an* di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummahat Kotagede, Yogyakarta).” “*Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam* (Yogyakarta: 2015).

Mannheim, Nurul Yakin membedah makna *objektif*, makna *ekspresif* dan makna *dokumenter* pada kegiatan Pembacaan al-Qur`an Surat-Surat Tertentu Bagi Santri Daarul Qur`an Gayam Sukoharjo.¹⁷

Lutfatul Husna menulis skripsi yang berjudul “Tradisi Pembacaan Surat al-Wāqi’ah dan *al-Mulk* (Kajian *Living Qur`an* di Pondok Pesantren Mamba’ul Hikam II Karanggayam Srengat Blitar).” Di dalam tulisannya, Lutfatul Husna menjelaskan dasar dari pelaksanaan tradisi pembacaan surat al-Wāqi’ah dan *al-Mulk*, sejarahnya dan makna dari tradisi ini. Ia juga menjelaskan makna Objektif, ekspresif dan dokumenter dari berbagai perspektif.¹⁸ Secara umum, tak banyak perbedaan tulisan ini dan dengan tulisan yang penulis angkat. Hanya saja, tulisan yang diangkat penulis hanya merupakan tradisi pembacaan surat al-Wāqi’ah saja. selain itu tradisi yang dimaksud adalah tradisi yang independen atau hanya dilakukan di Masjid as-Sofwan.

Adapun penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pembacaan surat Yasin dalam Tradisi Tahlilan:Kajian *Living Qur`an* di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat” yang ditulis oleh Nur Fatkhu Rohman adalah model penelitian *Living Qur`an*. Tradisi ini dilaksanakan untuk mengiri sepinggal

¹⁷ Nurul Yakin, “Pembacaan al-Qur`an Surat-Surat Tertentu Bagi Santri Daarul Qur`an Gayam Sukoharjo (Kajian *Living Qur`an*).” *Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah* (Surakarta: 2018).

¹⁸ Lutfatul Husna, “Tradisi Pembacaan Surat al-Wāqi’ah dan *al-Mulk* (Kajian *Living Qur`an* di Pondok Pesantren Mamba’ul Hikam II Karanggayam Srengat Blitar).” *Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah* (Tulungagung:2019).

seseorang dan dilaksanakan pada malam hari. Nur Fatkhu Rohman juga menjelaskan makna dari tradisi ini meliputi makna bagi tuan rumah, bagi masyarakat dan bagi imam jama'ah. Berbeda dengan penelitian yang penulis angkat yang merupakan sebuah kegiatan rutin dan menggunakan teori sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim.¹⁹

Dari hasil telaah pustaka di atas, belum ada penelitian yang membahas tradisi pembacaan surat al-Wāqī'ah di masjid as-Sofwan Balong Ringinrejo. Oleh sebab itu, penelitian ini layak dilakukan.

G. Kerangka Teori

Ketika melihat tradisi pembacaan surat al-Wāqī'ah di Masjid as-Sofwan Balong, Ringinrejo. Teori sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim sangatlah cocok digunakan untuk menemukan dan menentukan keterkaitan-keterkaitan antara pikiran dan tindakan.²⁰ Penulis menggunakan teori Karl Mannheim untuk menelusuri perilaku dan makna dari tradisi sosial yang ada di Masjid as-Sofwan Balong, Ringinrejo.

Dalam sosiologi pengetahuan, Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Sehingga untuk memahami tindakan sosial, seorang

¹⁹ Nur Fatkhu Rohman, "Pembacaan surat Yasin dalam Tradisi Tahlilan:Kajian Living Qur'an di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat," *Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah* (Tulungagung:2018).

²⁰ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 287.

ilmuwan sosial hendaklah mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Sedangkan mengenai makna perilaku dari tindakan sosial, Karl Mannheim mengklasifikasikan makna yang terdapat dalam tindakan sosial menjadi tiga macam makna, yaitu: 1) Makna objektif, yaitu makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan tersebut berlangsung; 2) Makna ekspresif, yaitu makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan); dan 3) makna dokumenter, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (pelaku tindakan) tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.²¹

Dengan menggunakan teori sosiologi oleh Karl Mannheim, penulis menjadikannya sebagai dasar untuk acuan pembahasan latar belakang atau historisitas tradisi pembacaan surat al-Wāqī'ah di Masjid as-Sofwan Balong, Ringinrejo. Meliputi asal-usul kontekstual dan asal-usul normatif, yaitu pemahaman terhadap karakteristik ayat-ayat yang terdapat pada surat-surat tertentu khususnya surat al-Wāqī'ah dan pemahaman terhadap hadis-hadis tentang keutamaannya. Berikut penulis akan menjelaskan mengenai perilaku dan makna tradisi pembacaan surat al-Wāqī'ah di Masjid as-Sofwan Balong, Ringinrejo, yaitu makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter.

²¹ Gregory Baum, *Agama dan Bayang-Bayang Relativisme; Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Nurtajib Chaeri dan Msyhuri Arow, Yogyakarta: PT Tiara Yogya, 1999), hlm. 15-16.

H. Metode Penelitian

Adapun pokok persoalan dalam penelitian ini adalah tentang tradisi pembacaan surat al-Wāqī'ah yang berlokasi di Masjid as-Sofwan Balong Ringinrejo Kediri metode yang digunakan pada penelitian *living Qur`an* adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang berdasarkan data-data lapangan yang berkaitan dengan subjek penelitian terkait.²²

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Masjid as-Sofwan di Dsn. Balong Ds. Ringinrejo Kec. Ringinrejo Kab. Kediri. Sedangkan waktu penelitian lapangan dilakukan pada malam Senin.

3. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang dibutuhkan adalah KH. Sun yang menjadi pencetus sekaligus imam dari tradisi pembacaan surat al-Wāqī'ah di Masjid as-Sofwan Balong, Ringinrejo dan beberapa jama'ah dari tradisi ini.

²² Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 37

4. Instrument Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data-data dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua macam sumber data, antara lain:

a. Sumber data primer

Sumber data primer ini dari sumber-sumber asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini data primernya adalah observasi di Masjid as-Sofwan adalah KH. Mahsun yang menjadi pemimpin dan pencetus tradisi ini. Serta beberapa jama'ah yang aktif dalam tradisi pembacaan surat al-Wāqi'ah di Masjid as-Sofwan Balong, Ringinrejo.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder ini diperoleh dari sumber yang bukan asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Data sekunder ini diperoleh dari pihak-pihak lain yang tidak langsung seperti data dokumentasi dan data lapangan dari arsip yang dianggap penting.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. *Pertama*, observasi yaitu metode atau pengumpulan data dengan mengamati subjek penelitian. Observasi ini dilakukan dengan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan fenomena

yang diteliti.²³ Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi yang diinginkan tentang tradisi pembacaan surat al-Wāqī'ah di Masjid as-Sofwan Balong Ringinrejo Kediri.

Kedua, wawancara. Wawancara adalah metode atau cara pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara lisan. Tanya jawab hal ini akan diarahkan pada suatu masalah tertentu untuk memperoleh data dan informasi secara detail dan jelas kepada subjek penelitian.²⁴ Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang diinginkan tentang tradisi pembacaan surat al-Wāqī'ah di Masjid as-Sofwan Balong Ringinrejo Kediri. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tehnik wawancara secara random atau acak.

Ketiga, dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik atau cara pengumpulan data sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara pada penelitian kualitatif.²⁵ Teknik dokumentasi ini dilakukan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai segala aktivitas objek penelitian. Alat yang diperlukan dalam metode ini adalah kamera dan alat tulis. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat menggambarkan secara jelas mengenai apa saja yang berkaitan

²³ Imam Gunawan, “metode Peneliiian Kuantitatif: Teori dan Praktik”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 143.

²⁴ Imam Gunawan, “metode... hlm. 160

²⁵ Imam Gunawan, “metode... hlm. 179

dengan tradisi pembacaan surat al-Wāqī'ah di Masjid as-Sofwan Balong Ringinrejo Kediri.

6. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan ini bertujuan untuk memudahkan para pembaca dalam menelaah isi yang terkandung di dalamnya. Skripsi ini tersusun atas lima bab. Bab *pertama* merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab *kedua* berisi pengetahuan-pengetahuan umum mengenai *living* Qur'an. Di dalam bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum dalam kajian *living* Qur'an yang berkaitan dengan tradisi, dzikir dan *living* Qur'an. Selain itu, di dalam bab ini juga membahas tentang surat al-Wāqī'ah, *asbabun nuzul*, keutamaan dan pandangan mufassir tentang surat al-Wāqī'ah.

Bab *ketiga* berisi tentang pemaparan data dan analisis. Data yang dimaksud dalam hal ini terbagi menjadi dua macam, yaitu paparan data umum dan paparan data khusus. Adapun paparan data umum mendeskripsikan gambaran Dusun Balong dan profil Masjid as-Sofwan. Sedangkan paparan data khusus memaparkan mengenai sejarah dimulainya pembacaan Surat al-Wāqī'ah, dalil pembacaan surat al-Wāqī'ah,

penerapan pembacaan surat al-Wāqī'ah, makna pembacaan surat al-Wāqī'ah menurut warga sekitar Masjid as-Sofwan, khususnya jama'ah kegiatan pembacaan surat al-Wāqī'ah.

Bab *keempat* berisi tentang makna tradisi pembacaan surat al-Wāqī'ah dari para pelakunya termasuk imam dan jama'ahnya. Makna di sini merupakan bentuk aktualisasi langsung dari teori Karl Mannheim yaitu makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter.

Bab *kelima* merupakan bab terakhir (penutup) yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan perlu untuk ditampilkan pada setiap akhir dari pembahasan sebagai jawaban dari rumusan masalah dan ringkasan dari semua pembahasan. Sedangkan saran juga perlu ditampilkan pada setiap akhir pembahasan supaya mendapat kritikan yang membangun sehingga penelitian ini lebih bersifat ilmiah dan lebih baik.